Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development **ISSN (print) 2714-8351**
Vol. 5 No. 03, Desember 2023, Hal. 195-204 **ISSN (online) 2686-1488**

Perilaku Petani dalam Kegiatan Usahatani Ubi Kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara

Behavior of Farmers in Cassava Farming in Neglasari Village Abung Tengah Sub-District North Lampung District

Oleh:
Adela Priantika[1*], Kordiyana K. Rangga[1], Helvi Yanfika[1], Serly Silviyanti S.[1]
[1]Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.
**email: adelapriantika11@gmail.com*

Received:, 2 April 2023; Revised : 26 Juni 2023; Accepted : 16 Desember 2023

ABSTRAK

Jumlah produksi ubi kayu tidak terlepas dari perilaku petani yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan usahatani ubi kayu tersebut. Semakin tinggi atau semakin baik perilaku petani seharusnya dapat meningkatkan jumlah produksi ubi kayu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari, Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Penelitian dilaksanakan bulan April dan Mei 2022. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif dan observasi. Penentuan sampel dipilih berdasarkan *Simple Random Sampling* dan diperoleh 53 orang petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara masuk dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan akumulasi aspek pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, dan panen pada setiap indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani ubi kayu termasuk pada dominasi kategori baik. Pernyataan tersebut juga didukung berdasarkan hasil pengamatan perilaku petani ubi kayu oleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan dalam kategori baik.

Kata kunci: perilaku, petani, usahatani, ubi kayu

ABSTRACT

The amount of cassava production is inseparable from the behavior of farmers who include knowledge, attitudes and skills in cassava farming activities. The higher or better the behavior of farmers should be able to increase the amount of cassava production. This study aims to determine the behavior of cassava farmers in Neglasari Village, Abung Tengah District, North Lampung Regency. The research was conducted in April and May 2022. The method used is a survey method with a descriptive analysis approach and observation. The sample was selected based on Simple Random Sampling and obtained 53 cassava farmers in Neglasari Village, Abung Tengah District, North Lampung Regency. The results of the research show that the behavior of cassava farmers in Neglasari Village, Abung Tengah District, North Lampung Regency is in the good category. This is based on the accumulation of aspects of land processing, seed preparation, planting patterns, fertilization, maintenance and harvesting for each indicator of knowledge, attitudes and skills of cassava farmers into the dominant category of good. This statement is also supported based on the results of observations of the behavior of cassava farmers by researchers while carrying out research in the field in the good category.

Keywords: *Behavior, Farmers, Farming, Cassava*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendominasi tingginya pertumbuhan di Indonesia. Berdasarkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018), jika dilihat dari kontribusinya sektor pertanian memiliki peran sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Susunan *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia tahun 2019 menyatakan lapangan usaha didominasi oleh sektor pertanian dengan total kontribusi 13,45 persen (BPS, 2020). Terdapat beberapa subsektor dalam pertanian, antara lain adalah subsektor tanaman hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, dan peternakan. Tanaman pangan mempunyai peranan penting terhadap ketahanan pangan nasional, pembangunan wilayah, pemberantasan kemiskinan, penurunan angka pengangguran, kenaikan devisa, dan penguat pertumbuhan industri hulu dan hilir. Kontribusi tersebut berperan besar pada pertumbuhan ekonomi nasional (Aristi and Ogari, 2022).

Salah satu contoh tanaman pangan adalah ubi kayu. Tanaman ini dibudidayakan oleh petani sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Hal ini membuat ubi kayu memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dalam suatu wilayah. Hal ini dikarenakan di Indonesia ubi kayu berperan sebagai sumber bahan pangan pengganti beras. Ubi kayu mempunyai kandungan gizi yang cukup baik dan salah satu kandungan yang sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh (Yudha, Salsabila dan Haryati, 2023).

Provinsi Lampung merupakan wilayah budidaya ubi kayu di Indonesia dengan luas panen tertunggi sebesar 256.632 hektar pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Pernyataan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh penelit di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, bahwa pada tahun 2021 Lampung memiliki angka panen ubi kayu terbesar. Namun jika dibandingkan dengan lima tahun terakhir, data tersebut memiliki angka luas panen yang fluktuatif. Hasil tersebut secara tidak langsung berpengaruh kepada hasil produksi dan produktivitas tanaman ubi kayu.

Lampung Utara adalah salah satu kabupaten yang menduduki urutan penyumbang ubi kayu terbesar kedua setelah Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Utara memperoleh jumlah produksi ubi kayu sebesar 1.005.578,56 ton. Angka tersebut merupakan sumbangan produksi dari berbagai desa yang berada di Kabupaten Lampung Utara, salah satunya Desa Neglasari, Kecamatan Abung Tengah. Berdasarkan data pra-survei yang diperoleh peneliti, pada tahun 2021 lebih dari 80 persen masyarakat petani di Desa Neglasari yang memilih untuk menanam ubi kayu, pada tahun 2020. Jumlah produksi ubi kayu mencapai angka 9.053 ton per satu kali tanam. Namun, dalam satu tahun terakhir telah terjadi penurunan terhadap angka produksi tersebut. Penyebabnya berkaitan dengan penurunan luas tanaman ubi kayu.

Perilaku petani dalam mengelola usahataninya berbeda-beda bahkan dapat berubah hal ini tergantung pada sikap petani dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam melakukan usahataninya. Semakin baik perilaku petani dalam mengelola usahataninya maka akan semakin berpengaruh pula pada hasil yang akan diperolehnya, namun masih banyak petani yang cenderung meniru atau mengikuti lingkungan sekitarnya terutama petani yang dianggap berhasil dalam mengelola usahatani yang sama, sehingga petani tidak mengambil sikap atau menerapkan pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki petani. Terjadinya penurunan luas tanam dan jumlah produksi ubi kayu mempengaruhi jumlah produktivitas pada ubi kayu. Penurunan jumlah produksi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan sarana dan prasarana produksi, modal, pengalaman, dan lain-lain.

Hasil penelitian (Fadhillah *et al.*, 2019) menunjukkan adanya pengaruh dari perilaku petani terhadap jumlah produksi. Indikator yang tergabung dalam perilaku petani, antara lain berupa pengetahuan petani, sikap petani terhadap budidaya pertanian dan keterampilan yang dimiliki petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu. Indikator tersebut dapat dilihat dari

pengolahan tanah, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, hingga masa panen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode survei yang dilakukan pada petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung tengah Kabupaten Lampung Utara dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan bulan April dan Mei 2022. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan observasi, dan data sekunder diperoleh dari akses melalui literatur, pemerintah atau instansi terkait. Responden penelitian adalah petani yang melakukan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari. Terdapat total 113 orang petani ubi kayu yang tinggal dan menetap pada desa tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana atau (*simple random sampling*) dengan rumus Yamane (Alfiati, 2018), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :
n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
D = Derajat penyimpangan (10% = 0,1)

Bedasarkan rumus tersebut, perhitungan ukuran sampel petani ubi kayu yang diperoleh adalah 53 orang. Penilaian perilaku petani ubi kayu diambil berdasarkan beberapa aspek, seperti pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan dan panen pada masing-masing indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diukur dalam bentuk skor.

Penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert. Penggunaan skala ini dipilih berdasarkan buku acuan penelitian menurut Sugiyono (2019), yang menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk menghindari responden menjawab jawaban netral, maka digunakan skala likert 1-4, antara lain sangat baik, baik, kurang baik, dan sangat kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Petani

Perilaku adalah salah satu bentuk tindakan nyata yang dapat diamati. Perilaku dapat terbentuk berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Pengetahuan tersebut berubah menjadi sikap individu pada suatu obyek untuk ditindaklanjuti melalui tindakan berupa keterampilan (Fadhillah, et al., 2019). Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan kepada perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu yang dinilai berdasarkan indikator aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan, sebagai berikut :

Pengetahuan Petani Ubi Kayu

Pengetahuan petani pada aspek pengolahan tanah, sebagian besar petani (89 persen) menjawab benar bahwa pengolahan terhadap lahan kering dapat dilakukan selama akhir musim kemarau, petani yang menjawab benar bahwa pengolahan tanah dengan membajak tanah sebanyak satu kali sebanyak 34 orang (64 persen), dan 40 orang petani (75 persen) menjawab benar bahwa setelah melakukan pembajakan harus dilakukan pencacahan tanah dengan *rotary tractor* dan pengguludan.

Tabel 1.
Aspek pengetahuan petani ubi kayu

No.	Aspek Pengetahuan	Persentase petani (%)
1	Pengolahan Lahan	89
2	Persiapan Bibit	55
3	Pola Tanam	74
4	Pemupukan	74
5	Pemeliharaan	79
6	Panen	66

Aspek persiapan bibit, 29 orangpetani (55 persen) menjawab benar bahwa batang tidak bisa digunakan sebagai bibit jika lebih dari satu bulan. Sebagian besar petani (83 persen) menjawab benar bahwa cara menyimpan bibit yang baik adalah posisi batang berdiri tegak dengan penyimpanan dibawah naungan. Sebagian besar petani (81 persen) menjawab benar bahwa panjang stek yang digunakan adalah maksimal 20 cm hingga 25 cm, dengan jumlah minimal sepuluh mata tunas. Aspek pola tanam, 39 orang petani (74 persen) menjawab benar bahwa menanam ubi kayu dapat dilakukan secara monokultur, dan jarak yang dianjurkan adalah 100 x 70 cm, 100 x 80 cm, dan 100 x 100 cm, dan secara tumpang sari dengan jarak 300 x 100 cm, atau 150 x 100 cm. Terdapat 33 orang petani yang menjawab benar bahwa pola tumpang sari hanya dilakukan oleh petani berlahan sempit sejumlah 62 persen tetapi, pada dasarnya pola tumpang sari dapat dilakukan oleh petani berlahan sempit maupun berlahan luas.

Aspek perilaku dalam pemupukan, 39 orang petani (74 persen) menjawab benar bahwa pupuk yang dianjurkan pada tanaman dengan menggunakan pola monokultur adalah 100 kilogram KCl + 100 kilogram SP_{36} + 200 kilogram Urea per hektar. Petani yang menjawab benar bahwa pemupukan pada pola tanam monokultur tidak dilakukan 3 tahap dengan umur 1 bulan, 3 bulan, 5 bulan sebanyak 79 persen, karena pemupukan hanya dilakukan paling banyak adalah 2 tahap. Petani menjawab benar bahwa pada pola tumpang sari pemupukan tidak dilakukan sebelum tanam dan sesudah tanam, karena pemupukan tanaman dilakukan setelah penanaman, kecuali pemupukan yang dilakukan ketika pengolahan tanah yang tujuannya untuk membantu kesuburan tanah. Sebanyak 58 persen petani juga menjawab benar bahwa pada pola tumpang sari dilakukan pemupukan menggunakan cara menugal tanah dengan jarak 5 hingga 20 cm dari batang ubi kayu.

Dalam aspek pemeliharaan tanaman ubi kayu, sebagian besar petani (79 persen) menjawab dengan benar bahwa harus melakukan penyulaman pada minggu pertama atau minggu kedua setelah tanam. Sebanyak 40 orang petani (75 persen) juga menjawab benar bahwa dalam satu kali musim tanam dilakukan paling sedikit dua kali penyiangan. Petani juga menjawab benar bahwa pada tanaman ubi kayu pembumbunan tidak perlu dilakukan, padahal tanaman ubi kayu juga perlu dilakukan pembumbunan, agar pangkal batang dapat menopang batang untuk tetap berdiri kokoh dan tegak ketika ada angin ataupun segala hal yang dapat merobohkan batang. Sebagian besar petani menjawab benar bahwa pengendalian hama penyakit dapat dilakukan secara kimia maupun biologi.

Aspek perilaku terakhir adalah pemanenan, 35 orang petani (66 persen) menjawab benar bahwa ubi kayu secara normal dipanen pada saat umur tanaman 6 hingga 12 bulan (menyesuaikan dengan jenis varietas ubi kayu) setelah penanaman. Berdasarkan hasil wawancara, dominasi petani menggunakan bibit Thailand dan Kasesa. Rentang waktu ideal pemanenan bibit Thailan mencapai 6-8 bulan, sedangkan pada bibit Kasesa mencapai umur pemanenan setelah 12 bulan tanam. Oleh karena itu, petani dapat menyimpulkan masa panen dapat dimulai dari 8-12 bulan. Terdapat 40 petani (75 persen) juga menjawab benar bahwa bahan dasar tapioka menggunakan tanaman ubi kayu yang memiliki umur panen optimal yaitu 8 hingga 12 bulan. Hal ini dikarenakan bahan dasar tapioka menggunakan tanaman ubi kayu yang memiliki umur panen sesuai anjuran yaitu 10 hingga 18 bulan, tetapi berdasarkan data dilapangan sebagian besar petani melakukan panen maksimal adalah 12 bulan setelah tanam. Terdapat 45 orang petani (85 persen) menjawab benar bahwa semakin lama umur panen akan ada kecenderungan peningkatan pada kadar pati ubi kayu, dan penurunan persentase kulit serta ampas ubi kayu. Keseluruhan aspek pengetahuan petani ubi kayu di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Pengetahuan petani ubi kayu di Desa Neglasari

No	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Kurang Baik	0	0
2	Kurang Baik	12	22,65
3	Baik	41	77,35
4	Sangat Baik	0	0
Jumlah		**53**	**100,00**
Modus : 2			

Berdasarkan Tabel 2 pengetahuan petani ubi kayu di Desa Neglasari masuk dalam kategori baik sebesar 77,35 persen atau berjumlah 41 orang petani. Berdasarkan seluruh butir pernyataan benar dan salah terkait aspek pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman ubi kayu, sebagian besar petani menjawab pernyataan dengan benar (skor 2). Pengetahuan petani tersebut telah membantu petani dalam mengelola usahatani ubi kayu. Pengetahuan ini juga diupayakan dapat meningkatkan jumlah produksi maupun produktivitas ubi kayu yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan (Fadhilah, Eddy and Gayatri, 2018) bahwa meningkatnya produksi bisa terjadi bila adopsi inovasi yang digunakan petani dapat berjalan baik. Petani dengan pengetahuan yang baik dapat memiliki pilihan terbaik selama memutuskan keputusan. Hal tersebut karena pengetahuan merupakan elemen dasar untuk para petani dalam mengadopsi setiap inovasi baru yang datang. Safitri, Rangga, dan Listiana (2021) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pemberdayaan masyarakat akan dapat membantu meningkatkan pengetahuan seseorang.

Sikap Petani Ubi Kayu

Sikap petani pada aspek pengolahan lahan, 34 orang petani (64 persen) menjawab sangat setuju pengolahan lahan kering dilakukan pada akhir musim kemarau, dan 19 orang petani (36 persen) menjawab setuju. Pengolahan tanah dilakukan dengan membajak tanah sebanyak dua kali. Terdapat 2 petani (4 persen) sangat setuju, dan petani kurang setuju 20 orang (38 persen). Terdapat 3 orang petani (7 persen) tidak setuju bahwa setelah pembajakan dilakukan *rotary* dan pengguludan, dan petani yang menjawab setuju 31 orang dengan persentase terbesar yaitu 58 persen. Aspek persiapan bibit, terdapat 24 orang petani tidak setuju bahwa batang tidak bisa digunakan sebagai bibit jika lebih dari satu bulan dengan jumlah persentase terbesar yaitu 45 persen. Petani menjawab sangat setuju bahwa cara menyimpan bibit yang baik adalah posisi batang berdiri tegak dengan penyimpanan di bawah naungan, persentase yang diperoleh 55 persen dengan jumlah petani 29 orang, dan sisanya petani menjawab setuju.

Tabel 3.
Aspek sikap petani ubi kayu

No.	Aspek Sikap	Persentase petani (%)
1	Pengolahan Lahan	64
2	Persiapan Bibit	45
3	Pola Tanam	53
4	Pemupukan	49
5	Pemeliharaan	53
6	Panen	38

Pernyataan berikutnya, 30 orang petani setuju bahwa panjang stek yang digunakan adalah maksimal 20 cm hingga 25 cm, dengan jumlah paling sedikit 10 mata tunas, dengan persentase terbesar yaitu 57 persen. Aspek pola tanam, petani setuju bahwa menanam ubi kayu dapat dilakukan secara monokultur, dan jarak yang dianjurkan adalah 100 x 70 cm, 100 x 80 cm, dan 100 x 100 cm, dan secara tumpang sari dengan jarak 300 x 100 cm, atau 150 x 100 cm, berjumlah 28 orang petani dengan persentase terbesar yaitu 53 persen. Selanjutnya terdapat 21 orang petani (39 persen) kurang setuju.

Aspek perilaku dalam pemupukan, 26 orang petani menjawab setuju bahwa pupuk yang dianjurkan pada tanaman dengan menggunakan pola monokultur adalah 100 kilogram KCl + 100 kilogram SP_{36} + 200 kilogram Urea per hektar, dengan persentase tertinggi 49 persen. Terdapat 32 petani tidak setuju pemupukan pada pola tanam monokultur dilakukan 3 tahap dengan umur 1 bulan, 3 bulan, 5 bulan, karena pemupukan hanya dilakukan paling banyak adalah 2

tahap, dengan persentase terbesar yaitu 60 persen. Pola tumpang sari pemupukan dilakukan sebelum tanam dan sesudah tanam, petani tidak setuju sebanyak 20 orang dengan persentase tertinggi yaitu 38 persen. Terdapat 29 orang petani setuju bahwa bahwa pada pola tumpang sari dilakukan pemupukan menggunakan cara menugal tanah dengan jarak 5 hingga 20 cm dari batang ubi kayu, dengan persentase tertinggi yaitu 56 persen.

Dalam aspek pemeliharaan tanaman, terdapat 28 petani sangat setuju melakukan penyulaman pada minggu pertama atau minggu kedua setelah tanam dengan jumlah persentase tertinggi yaitu 53 persen. Sebanyak 30 orang petani sangat setuju bahwa dalam satu kali musim tanam dilakukan paling sedikit dua kali penyiangan dengan persentase tertinggi 57 persen. Pernyataan ketiga, 27 orang petani setuju bahwa pada tanaman ubi kayu pembumbunan tidak perlu dilakukan dengan persentase tertinggi yaitu 51 persen. Pernyataan terakhir, sebagian besar petani setuju bahwa pengendalian hama penyakit dapat dilakukan secara kimia maupun biologi dengan jumlah persentase terbesar yaitu 74 persen.

Aspek terakhir adalah panen, 20 orang petani menjawab sangat setuju bahwa ubi kayu secara normal dipanen pada saat umur tanaman 6 hingga 12 bulan setelah penanaman dengan jumlah persentase tertinggi, yaitu 38 persen. Pernyataan kedua, terdapat 21 petani setuju bahwa bahan dasar tapioka menggunakan tanaman ubi kayu yang memiliki umur panen optimal yaitu 8 hingga 12 bulan, dengan persentase tertinggi yaitu 40 persen. Pernyataan terakhir, terdapat 32 orang petani sangat setuju bahwa semakin lama umur panen akan ada kecenderungan peningkatan pada kadar pati ubi kayu, dan penurunan persentase kulit serta ampas ubi kayu, dengan persentase tertinggi yaitu 60 persen. Secara keseluruhan sikap petani ubi kayu di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sikap petani ubi kayu di Desa Neglasari

No	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Kurang Baik	0	00,00
2	Kurang Baik	0	00,00
3	Baik	35	66,05
4	Sangat Baik	18	33,95
Jumlah		**53**	**100,00**
Modus : 3			

Sikap seorang petani merupakan suatu respon yang berupa pernyataan setuju maupun tidak setuju kepada suatu objek (Malik *et al*, 2020). Berdasarkan Tabel 4. sikap petani di Desa Neglasari terhadap budidaya ubi kayu termasuk dalam kategori baik (66,05 persen) yang berjumlah sebanyak 35 orang petani. Berdasarkan seluruh butir pernyataan terkait aspek pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman ubi kayu, rata-rata petani menjawab pernyataan dengan skor 3. Semakin baik sikap petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu, maka akan semakin berpengaruh baik terhadap proses kegiatan usahataninya, dengan hal tersebut diharapkan petani dapat memperoleh hasil panen secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nuraini, Agustina, dan Normansyah (2021) semakin lama pengalaman seseorang dalam menjalani usahatani maka akan semakin tinggi motivasi seseorang tersebut, dan akan semakin baik pula keterampilan dan pengetahuannya tentang usahatani. Sikap dapat pula dibentuk melalui pengalaman seseorang, hal ini dapat dikatakan sebagai proses peningkatan pengetahuan petani, didalamnya terdapat pengalamanterhadap penggunaan pada suatu teknologi baru.

Keterampilan Petani Ubi Kayu

Keterampilan petani, aspek pertama adalah pengolahan lahan, 28 orang petani (53 persen) selalu melakukan pengolahan terhadap lahan kering selama akhir musim kemarau. Pernyataan selanjutnya adalah pengolahan terhadap tanah dilakukan dengan bantuan mesin bajak sebanyak dua kali.

Sebagian besar petani tidak pernah melakukan pembajakan lahan pertanian, dengan jumlah terbesar yaitu 83 persen berjumlah 44 orang petani. Selanjutnya petani yang kadang-kadang melakukan merupakan jumlah dengan persentase terbesar yaitu 49 persen

Tabel 5.
Aspek keterampilan petani ubi kayu

No.	Aspek Keterampilan	Persentase petani (%)
1	Pengolahan Lahan	53
2	Persiapan Bibit	70
3	Pola Tanam	72
4	Pemupukan	75
5	Pemeliharaan	60
6	Panen	41

Aspek persiapan bibit, terdapat 37 orang petani tidak pernah menggunakan batang stek lebih dari 30 hari dengan jumlah terbesar yaitu 70 persen. Terdapat 33 petani selalu menyimpan stek dengan posisi batang tegak dan disimpan di bawah naungan persentase tertinggi yang diperoleh 62 persen. Pernyataan berikutnya, 22 orang petani kadang-kadang menggunakan panjang stek maksimal 20 cm hingga 25 cm, dengan jumlah paling sedikit 10 mata tunas, dengan persentase tertinggi 42 persen.

Pada aspek pola tanam, sebagian petani menjawab tidak pernah menanam ubi kayu dengan jarak yang dianjurkan yaitu 100 x 70 cm, 100 x 80 cm, dan 100 x 100 cm, dan secara tumpang sari dengan jarak 300 x 100 cm, atau 150 x 100 cm, berjumlah 27 orang petani (51 persen). Pernyataan selanjutnya terdapat 38 orang petani tidak pernah menggunakan pola tumpang sari pada lahan sempit jumlah persentase tertinggi yaitu 72 persen.

Pada aspek pemupukan, terdapat 34 orang petani tidak pernah menggunakan jumlah pupuk yang dianjurkan pada tanaman dengan menggunakan pola monokultur yaitu 100 kilogram KCl + 100 kilogram SP_{36} + 200 kilogram Urea per hektar, dengan persentase tertinggi 64 persen. Terdapat 40 petani tidak pernah melakukan pemupukan pada pola tanam monokultur 3 tahap dengan umur 1 bulan, 3 bulan, 5 bulan, karena pemupukan hanya dilakukan paling banyak adalah 2 tahap, dengan persentase tertinggi yaitu 75 persen. Pola tumpang sari pemupukan dilakukan sebelum tanam dan sesudah tanam, terdapat 38 orang petani tidak pernah dengan persentase tertinggi 72 persen. Terdapat 20 orang petani tidak pernah menggunakan pola tumpang sari dan pemupukan menggunakan cara menugal tanah dengan jarak 5 hingga 20 cm dari batang ubi kayu, dengan persentase tertinggi yaitu 38 persen.

Pada aspek pemeliharaan, persentase petani telah melalakukan pemeliharaan dengan baik (60 persen). Terdapat 30 petani selalu melakukan penyulaman pada minggu pertama atau kedua setelah tanam dengan jumlah persentase tertinggi yaitu 57 persen. Terdapat 25 orang petani (47 persen) sering melakukan minimal dua kali penyiangan. Pernyataan ketiga, 20 orang petani sering melakukan pembumbunan dengan persentase tertinggi yaitu 38 persen. Pernyataan terakhir, sebagian besar petani (68 persen) sering melakukan pengendalian hama penyakit secara kimia maupun biologi.

Pada aspek pemanenan ubi kayu, terdapat 22 orang petani selalu panen ubi kayu secara normal umur 6 hingga 12 bulan, jumlah persentase tertinggi yaitu 41 persen. Pernyataan kedua, terdapat 17 petani selalu mengikuti anjuran panen ubi kayu untuk bahan dasar tapioka yaitu umur 8 hingga 12 bulan, dengan persentase tertinggi yaitu 32 persen. Pernyataan terakhir, terdapat 35 orang petani selalu melakukan panen dengan umur optimal karena semakin lama umur panen akan ada kecenderungan peningkatan pada kadar pati ubi kayu, dan penurunan persentase kulit serta ampas ubi kayu, dengan persentase tertinggi yaitu 81 persen. Secara keseluruhan, tingkat keterampilan petani dalam budidaya ubi kayu di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, tingkat keterampilan petani ubi kayu di Desa Neglasari masuk dalam kategori baik sebesar 69,80 persen (37 orang petani). Berdasarkan seluruh butir pernyataan terkait aspek pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman ubi kayu, rata-rata petani menjawab pernyataan dengan skor 3. Keterampilan yang dimiliki

oleh petani tidak lepas dari pengalaman yang telah dilewati selama melakukan usahatani. Keterampilan inilah yang dimiliki setiap individu petani, namun pada pengembangannya setiap individu berbeda tingkatannya (Ulum, 2018).

Tabel 6.
Keterampilan petani ubi kayu di Desa Neglasari

No	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat Kurang Baik	0	00,00
2	Kurang Baik	0	00,00
3	Baik	37	69,80
4	Sangat Baik	16	30,20
Jumlah		**53**	**100,00**
Modus : 3			

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Lama pengalaman petani akan mempengaruhi keterampilan petani, dan semakinlama akan semakin baik keterampilan yang dimiliki petani dalam mengelola usahataninya, sehingga akan berdampak baik bagi pertumbuhan tanaman serta hasil produksi ubi kayu. Hal ini sejalan dengan (Yuniarsih *et al.*, 2020), bagi petani berlaku pernyataan bahwa lamanya petani dalam berusahatani dapat memberikan banyak terpaan masalah atau tindakan yang dilakukan petani. Banyaknya terpaan masalah dan tindakan tersebutlah yang dapat memberikan respon terhadap penguasaaan teknologi yang semakin baik.

Berdasarkan hasil observasi, usahatani yang dijalankan petani tersebut memiliki beberapa kendala, seperti kurangnya modal dan minimnya lahan pertanian sehingga penerapannya belum dapat maksimal. Namun, dari beberapa kendala tersebut membentuk semangat dan kreatifitas petani menjadi lebih baik Para petani lebih mengintensifkan keterampilan yang dimiliki dalam luasan lahan dengan modal yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan tiga komponen pembentuk perilaku petani pada usahatani ubi kayu, maka dapat diketahui perilaku petani ubi kayu yang terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari

Indikator	Klasifikasi
Pengetahuan	Baik
Sikap	Baik
Keterampilan	Baik
Kesimpulan	**Baik**

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7 perilaku petani termasuk dalam kategori baik. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan kepada tiga indikator perilaku, antara lain pengetahuan petani, sikap yang ditunjukkan petani dan keterampilan yang dimiliki petani yang tergolong kategori baik dalam melaksanakan budidaya ubi kayu. Hal ini juga didukung berdasarkan pengamatan oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan.

Pengetahuan petani terhadap usahatani ubi kayu terlihat jelas saat proses wawancara dengan peneliti. Petani dengan tegas dan percaya diri terhadap pengetahuan yang mereka miliki. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Candra, Musadar and Arimbawa, 2022) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kumpulan informasi petani yang dimilikinya dalam mendukung usahataninya. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh melalui terpaan informasi pada indra pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan yang dimiliki petani dapat menjadi penunjang kemampuannya selama proses adopsi teknologi baru dalam membantu usahatani yang sedang dikelola. Pengetahuan petani dapat lebih tinggi berdampak kepada kemampuannya dalam adopsi teknologi dalam bidang pertanian yang semakin meningkat.

Berdasarkan sikap, peneliti melihat langsung bagaimana proses petani melakukan kegiatan budidaya ubi kayu dan bersikap sesuai dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Perbedaan sikap antara satu petani dengan petani lain terlihat jelas saat melaksanakan usahataninya. Hal tersebut sejalan dengan (Besari, 2021), Sikap adalah bagian dari aspek psikologi dari individu dan sifatnya penting untuk dipelajari. Sikap

menggambarkan kecenderungan individu dalam berperilaku dan seringkali mewarnai pad perilaku seseorang tersebut.

Pada keterampilan petani, secara langsung dan tidak langsung, peneliti menunjukkan keterampilan mereka sebagai upaya peningkatan produksi dan produktivitas ubi kayu atau dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di usahataninya. Penggunaan keterampilan dapat dilakukan dengan pikiran pada diri sendiri, akal sehat serta kratifitas yang dimiliki. Kemampuan jika digunakan dengan baik akan memperoleh keuntungan (Candra, Musadar and Arimbawa, 2022).

KESIMPULAN

Perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara masuk dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan akumulasi aspek pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, dan panen pada setiap indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani ubi kayu termasuk pada dominasi kategori baik. Pernyataan tersebut juga didukung berdasarkan hasil pengamatan perilaku petani ubi kayu oleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan dalam kategori baik. Petani dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara terus-menerusatau konsisten agar terus memperoleh hasil panen maksimal.

SANWACANA

Ucapan syukur kepada Allah SWT. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan dosen pembahas. Ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 2(1) : 76–83.

Aristi, S. and Ogari, P.A. (2022) Analisis Komoditi Unggulan dan Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jasep*, 8(1) : 44–49.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2018). *Provinsi Lampung dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan* 2016-2020. Jakarta.

Besari, A. (2021). Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja', *Jurnal Paradigma*, 11(1) : 25–43.

Candra, M.H., Musadar, M. and Arimbawa, P. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani pada Usaha Tani Nilam dalam Upaya Peningkatan Pendapatan di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 2(4) : 226–232

Fadhilah, M.L., Eddy, B.T. and Gayatri, S. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Agrisocionomics: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1) : 39-49.

Fadhillah, L.E., Satmoko, S., Dalmiyatun, T. (2019). Pengaruh Perilaku Petani Padi terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi di Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2) : 408–418.

Malik, R.J., Hariadi, S.S.,Witjaksono, R., Priyotamtama, P.W. (2020). Konsistensi Sikap Petani terhadap Kemampuan Mengakses Informasi Teknologi Pertanian di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Triton*. 11(2) : 22-31.

Nuraini. C., D. Agustina., Z. Normansyah. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani

Kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Extension and Development.* 3(1), 53-60.

Safitri. Y., K. K. Rangga., I. Listiana. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Kelurahan Srengsem. *Journal of Extension and Development*. 3(1), 1-7.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta.* Bandung.

Ulum, C. (2018). Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematuik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Jurnal Al-Bidayah.* 10(2), 229-253.

Yudha, E.P., Salsabila, A. and Haryati, T. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Ubi Kayu Indonesia, Thailand dan Vietnam di Pasar Dunia, Jurnal Maneksi, 12(2) : 417–424.

Yuniarsih, E.T. *et al.* (2020) 'Analisis Korelasi Sikap Petani dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3) : 375–385.

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488